



MODEL EDUKASI LITERASI KEUANGAN DIGITAL BERBASIS SANTRI LINK DALAM MENGURANGI PERILAKU KONSUMTIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR PONTIANAK

Article History:

Received : 13-10-2025

Revised : 17-11-2025

Accepted : 06-12-2025

Online : 19-12-2025

Abd. Mubaraq¹, Habib Ahmad Alhawari², Ahmad Mubarok³, Muhammad Naufal Rizky Ramadhan⁴

Corresponding author : Abd. Mubaraq¹

¹Universitas Tanjungpura, mubaraq@ekonomi.untan.ac.id¹

²Universitas Tanjungpura, b1062221003@student.untan.ac.id²

³Universitas Tanjungpura, b1062221012@student.untan.ac.id³

⁴Universitas Tanjungpura, b1062221004@student.untan.ac.id⁴

Abstract

This study aims to analyze the use of the Santri Link application as a digital financial education tool to reduce consumptive behavior among students at Mathla'ul Anwar Islamic Boarding School, Pontianak. The research employed a quantitative descriptive method, collecting data through observation and questionnaires distributed to 50 respondents. The Likert scale was used to measure students' agreement levels toward statements regarding their spending behavior and the influence of Santri Link. The findings indicate that the use of the Santri Link application has not increased students' consumptive behavior. On the contrary, it has encouraged them to manage their spending more wisely, save money, and reduce impulsive buying tendencies. The results also reveal that Santri Link contributes to improving students' financial literacy and understanding of Islamic financial principles, such as moderation (al-iqtishād) and avoidance of extravagance (isrāf). Overall, the application supports the development of a rational, ethical, and digitally literate financial culture in Islamic boarding schools.

Keywords: *Digital financial literacy, Consumptive behavior, Santri Link, Islamic boarding school, Financial education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan aplikasi Santri Link sebagai sarana edukasi keuangan digital dalam mengurangi perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada 50 responden. Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan perilaku konsumtif dan pemanfaatan aplikasi Santri Link. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Santri Link tidak meningkatkan perilaku konsumtif santri, tetapi justru membantu mereka dalam mengatur pengeluaran secara bijak, menabung, serta mengurangi kecenderungan berbelanja impulsif. Selain itu, aplikasi ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan digital dan pemahaman terhadap prinsip keuangan Islam seperti al-iqtishād (hidup sederhana) dan larangan isrāf (pemborosan). Secara keseluruhan, penerapan Santri Link mendukung pembentukan budaya keuangan yang rasional, etis, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Literasi keuangan digital, Perilaku konsumtif, Santri Link, Pondok pesantren, Edukasi finansial.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dapat mengubah kehidupan manusia. Proses digitalisasi berlangsung di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat (Raya et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor keuangan. Perubahan ini melahirkan fenomena baru berupa digitalisasi sistem pembayaran melalui financial technology (fintech), yang mendorong kemudahan, efisiensi, dan transparansi dalam transaksi keuangan masyarakat (Lusardi & Mitchell, 2014). Di Indonesia, perkembangan fintech turut memperluas akses terhadap layanan keuangan digital hingga ke wilayah pedesaan dan lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren (Rahmawati, D., & Aziz, 2022)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku ekonomi santri. Dalam konteks modernisasi, pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan yang efisien dan transparan (Pratama, A., & Sari, 2021). Salah satu bentuk inovasi yang muncul adalah penerapan aplikasi Santri Link, sebuah platform keuangan digital yang memungkinkan santri melakukan transaksi non-tunai di lingkungan pesantren, sekaligus memfasilitasi pengiriman uang dari orang tua secara daring.

Namun, kemudahan akses keuangan digital tidak selalu berdampak positif. Jika tidak disertai dengan literasi keuangan yang memadai, kemudahan tersebut berpotensi mendorong perilaku konsumtif di kalangan remaja dan santri (Nurfadilah, S., & Widayastuti, 2020). Tingkat literasi keuangan yang baik juga akan memudahkan komunitas, khususnya remaja dalam membuat keputusan finansial yang tepat (Ekonomi & Lampung, 2023). Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan pembelian barang atau jasa tanpa pertimbangan rasional dan cenderung mengikuti dorongan emosional, tren, atau pengaruh sosial (Schiffman & Kanuk, 2019). Dalam perspektif Islam, perilaku boros dan berlebihan (*isrāf*) merupakan tindakan yang tidak dianjurkan karena bertentangan dengan prinsip hidup hemat dan keseimbangan (*wasathiyah*) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan digital di kalangan santri Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak melalui penerapan aplikasi Santri Link. Program ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan sistem pembayaran digital berbasis syariah, tetapi juga menanamkan kesadaran terhadap pengelolaan keuangan yang bijak, hemat, dan produktif. Melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan, diharapkan santri dapat memahami fungsi teknologi keuangan secara positif, menghindari perilaku konsumtif, dan membangun budaya ekonomi Islami di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penelitian dan kegiatan pengabdian ini menjadi penting sebagai upaya mengintegrasikan literasi keuangan digital dalam pendidikan keagamaan. Selain itu, hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan model implementasi digital financial inclusion berbasis pesantren yang selaras dengan prinsip syariah serta mendukung agenda nasional peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia (Ali, Rahman & Ismail, 2023)

Dalam penelitian (Emilia Rosa & Sugiono, 2022) lebih menekankan penerapan e-bekal atau yang peneliti sedang teliti adalah santri link tidak adanya variabel literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Al-huda, 2024) menggunakan tiga variabel dalam penelitiannya yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan dan uang elektronik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus terhadap literasi keuangan dan yang menjadi sampel pupulasinya adalah santri Mathla'ul Anwar kota Pontianak.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan aplikasi Santri Link sebagai sarana edukasi keuangan digital dalam upaya mengurangi perilaku konsumtif santri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata perilaku konsumtif santri serta menilai pengaruh penggunaan Santri Link terhadap perubahan perilaku tersebut (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak, yang dipilih secara purposif karena telah memiliki fasilitas transaksi non-tunai melalui aplikasi Santri Link. Fasilitas ini memungkinkan santri melakukan pembayaran kebutuhan harian, biaya makan, serta pengiriman uang dari orang tua secara digital, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengamati perilaku konsumsi di lingkungan pesantren.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan penyebaran angket (kuesioner) kepada santri sebagai responden. Instrumen yang digunakan berupa skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan perilaku konsumtif dan pemanfaatan aplikasi Santri Link. Instrumen di validasi melalui validitas isi yang dimana validasi isi mencerminkan sejauh mana pertanyaan, tugas, atau item dalam suatu tes atau alat ukur dapat secara menyeluruh dan seimbang mewakili perilaku sampel yang diuji. Dengan kata lain, sebuah tes dikatakan valid jika item-item yang ada mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang sedang diuji atau yang seharusnya dikuasai secara seimbang (Ramadhan et al., 2024).

Hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden untuk setiap indikator. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan perilaku konsumtif santri serta sejauh mana penggunaan Santri Link berkontribusi terhadap perubahan pola konsumsi mereka. Selain itu, hasil observasi lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi temuan kuantitatif (Sugiyono, 2022).

Instrumen kemudian menggunakan koefisien cronbach alpha. Ukuran yang paling umum dikenal dalam pengukuran reliabilitas adalah koefisien Cronbach Alpha (Dewi et al., 2022). di mana nilai $\alpha \geq 0,70$ menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memiliki konsistensi internal yang memadai.

Analisis informasi dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui langkah pengkodean jawaban menjadi angka (SS=5, S=4, N=3, TS=2, STS=1), selanjutnya menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata (mean) dari tiap indikator dengan menggunakan rumus Mean

$$\frac{\sum(f_i \times S_i)}{N}$$
. Nilai rata-rata itu dianalisis dalam kelompok tertentu untuk memahami kecenderungan sikap santri terhadap kebiasaan konsumtif dan pemanfaatan Santri Link.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Kondisi Awal

Kegiatan penelitian dan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak, yang telah menggunakan aplikasi Santri Link sebagai sistem pembayaran non-tunai bagi santri. Pada tahap awal pelaksanaan, tim melakukan observasi terhadap aktivitas keuangan santri serta wawancara dengan pengelola pesantren untuk memahami pola konsumsi yang terjadi sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi.

3.2.Analisis Perilaku Konsumtif Santri

Hasil survei perilaku konsumtif menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki kecenderungan konsumsi yang rendah hingga sedang. Berdasarkan kuesioner, sebagian besar responden memilih Netral hingga Tidak Setuju terhadap pernyataan yang menunjukkan perilaku konsumtif.

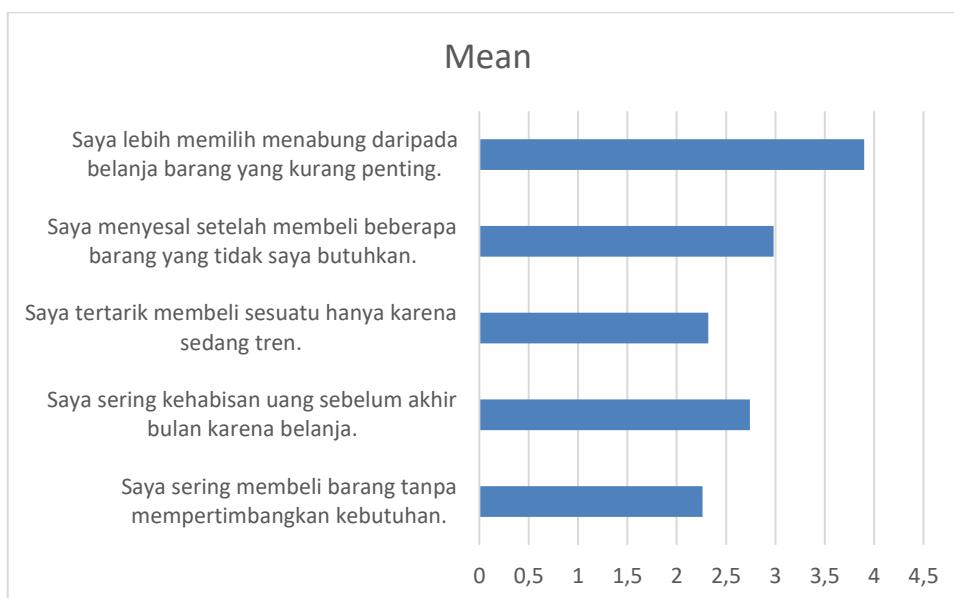
Tabel 1. Perilaku Konsumtif Santri

Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
Saya sering membeli barang tanpa mempertimbangkan kebutuhan.	14	13	20	2	1
Saya sering kehabisan uang sebelum akhir bulan karena belanja.	7	12	20	9	2

Saya tertarik membeli sesuatu hanya karena sedang tren.	10	21	14	3	2
Saya menyesal setelah membeli beberapa barang yang tidak saya butuhkan.	7	11	16	8	8
Saya lebih memilih menabung daripada belanja barang yang kurang penting.	2	3	14	10	21

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, 33 santri (STS dan TS) menyatakan tidak sering membeli barang tanpa pertimbangan, menandakan kontrol diri yang cukup baik. Sementara itu, lebih dari separuh responden memilih menabung dibandingkan berbelanja hal yang tidak penting. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif santri tergolong rendah, yang menandakan adanya kesadaran finansial yang positif di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Schiffman & Kanuk, (2019), yang menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi oleh dorongan psikologis dan sosial, serta dapat ditekan melalui peningkatan kontrol diri dan pendidikan keuangan.



Tabel 2. Mean Perilaku Konsumtif Santri

No	Pernyataan	Mean
1	Saya sering membeli barang tanpa mempertimbangkan kebutuhan.	2,26
2	Saya sering kehabisan uang sebelum akhir bulan karena belanja.	2,74
3	Saya tertarik membeli sesuatu hanya karena sedang tren.	2,32
4	Saya menyesal setelah membeli beberapa barang yang tidak saya butuhkan.	2,98
5	Saya lebih memilih menabung daripada belanja barang yang kurang penting.	3,90

Sumber: Data diolah, 2025

Dari tabel tersebut maka diketahui bahwa nilai rata-rata 2,26 – 2,98 (Pernyataan 1–4) berada dalam kategori rendah sampai cukup, menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk berperilaku konsumtif, meskipun tidak terlalu kuat.

Pernyataan yang ke-5 menunjukkan nilai rata-rata 3,90, yang termasuk dalam kategori tinggi, mengindikasikan bahwa santri lebih condong untuk menabung daripada membeli barang yang tidak terlalu penting.

3.3. Pengaruh Aplikasi Santri Link terhadap Perilaku Konsumtif

Hasil pengolahan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan Santri Link tidak menyebabkan peningkatan perilaku konsumtif di kalangan santri. Sebaliknya, aplikasi ini membantu para santri melakukan transaksi secara lebih teratur dan bijak

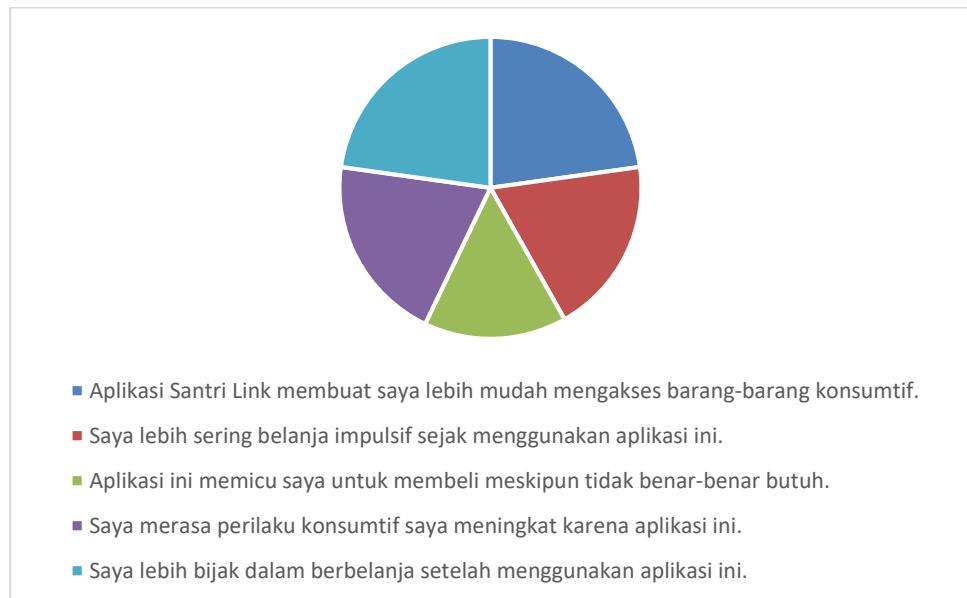
Tabel 3. Pengaruh Aplikasi Santri Link terhadap Perilaku Konsumtif

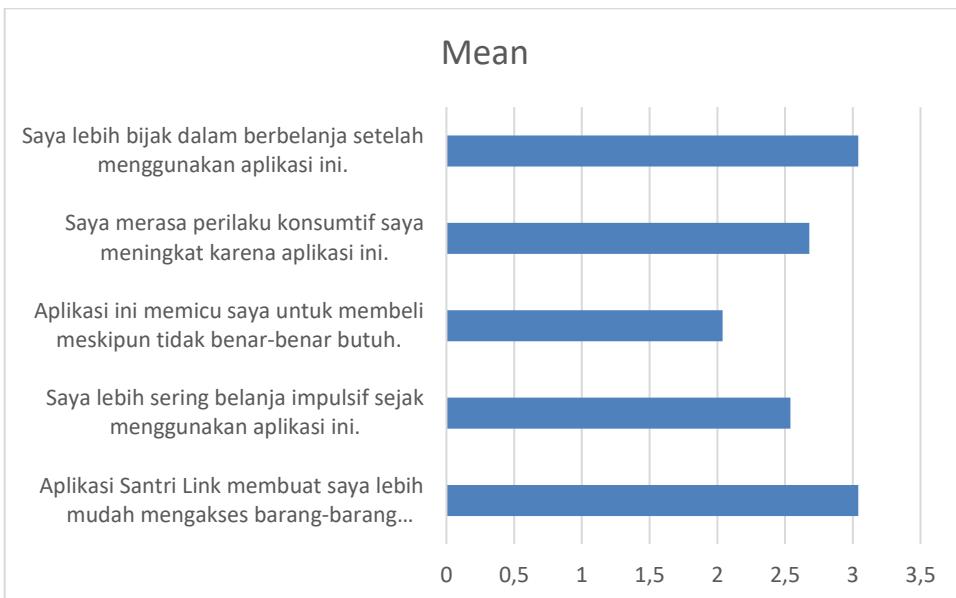
Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
Aplikasi Santri Link membuat saya lebih mudah mengakses barang-barang konsumtif.	3	11	23	7	6
Saya lebih sering belanja impulsif sejak menggunakan aplikasi ini.	5	19	21	4	1
Aplikasi ini memicu saya untuk membeli meskipun tidak benar-benar butuh.	10	28	12	0	0
Saya merasa perilaku konsumtif saya meningkat karena aplikasi ini.	5	17	19	7	2
Saya lebih bijak dalam berbelanja setelah menggunakan aplikasi ini.	6	5	25	9	5

Sumber: Data diolah, 2025

Sebagian besar responden (STS dan TS) tidak setuju bahwa Santri Link mendorong perilaku konsumtif. Sebaliknya, 28% responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih bijak dalam berbelanja setelah menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Santri Link tidak berfungsi sebagai pemicu konsumsi, tetapi sebagai alat pengendali pengeluaran dan sarana pembelajaran literasi keuangan.

Hasil ini mendukung pandangan Lusardi & Mitchell (2014), serta Xiao & Porto (2017), bahwa penggunaan teknologi keuangan digital yang disertai edukasi literasi finansial dapat menumbuhkan perilaku konsumsi rasional dan mendorong pengelolaan uang yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan Santri Link berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan santri dan mendukung upaya pengendalian perilaku konsumtif di lingkungan pesantren.





No	Pertanyaan	Mean
1	Aplikasi Santri Link membuat saya lebih mudah mengakses barang-barang konsumtif.	3,04
2	Saya lebih sering belanja impulsif sejak menggunakan aplikasi ini.	2,54
3	Aplikasi ini memicu saya untuk membeli meskipun tidak benar-benar butuh.	2,04
4	Saya merasa perilaku konsumtif saya meningkat karena aplikasi ini.	2,68
5	Saya lebih bijak dalam berbelanja setelah menggunakan aplikasi ini.	3,04

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai rata-rata antara 2,04 dan 2,68 (Pernyataan 2–4) termasuk dalam kategori rendah hingga sedang, yang menunjukkan bahwa pemakaian aplikasi Santri Link tidak secara signifikan mendorong peningkatan perilaku belanja santri.

Sementara itu, pernyataan 1 dan 5 memiliki rata-rata sebesar 3,04, yang termasuk dalam kategori cukup cenderung setuju, yang menunjukkan bahwa meskipun aplikasi ini memberikan akses yang lebih mudah terhadap barang-barang konsumtif, santri juga merasa lebih bijak dalam mengatur pengeluaran mereka setelah menggunakan aplikasi tersebut.

3.4. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapatkan terdapat delapan pertanyaan terkait pondok pesantren Mathla’ul Anwar dan kampus 2, berikut pertanyaan dan jawaban dari pihak pesantren dibawah ini :

1. Bagaimana Sih Ini Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Pertama?

Bismillahirrahmanirrahim. Jadi untuk pesantren ini, pertama kali dalam sejarah itu awalnya ada generasi Matul Anwar yang bertugas di Kalbar. InsyaAllah beliau adalah Ustaz Keizu Juhaidi. Beliau awalnya mengajar di Sambas. Kemudian kembali ke Pontianak. Ketemu-ketemu pengen buat pondok. Akhirnya ketemu dengan Pak Haji Anwar Mas Duki. Beliau itu, Alhamdulillah,pensiunan TNI. Pak Haji Anwar Mas Duki ini kan memang semangat giroah Islamnya luar biasa juga. Jadi halnya carilah. Ternyata ada masyarakat yang mau mewaqafkan tanahnya di sini. Itu Pak Haji Yaqob. Bertemu-lah mereka Akhirnya membentuklah lembaga pendidikan ini tahun 1996, InsyaAllah.

2. Tantangan Atau Keterbatasan Yang Dihadapi Pondok Pesantren Pertama Dalam Memenuhi Kebutuhan Santri Atau Masyarakat Sekitar?

Untuk kondisi hari ini, kak. Artinya kalau lihat perkembangan, tentu saja namanya perjuangan di awal itu merintis itu pasti sakit, sulit ya. Waktu itu kita pernah, tahun berapa itu ya, tahun 2005 atau 2006. Pernah siswanya awal masuk Aliyah itu 8 orang. Itu pernah pada masa sebelum itu. Nah sampai hari ini, Alhamdulillah, atas pekerja bersama dukungan masyarakat dan doa, doa InsyaAllah dari seluruh masyarakat dan santri pengasuh, kita hari ini bisa mencapai santri 600an, 600 - 700. Tentu saja pencapaian ini bukan pencapaian yang mudah. Atas dukungan semua, kemudian atas doa juga bersama, tetap saja masih ada kesulitan. Kesulitan artinya dalam hal pertama untuk menjangkau informasi itu biar sampai ke pelosok. Kita kan berharap targetnya seluruh warga masyarakat sekalbar ini paling tidak adalah perwakilannya untuk masuk di pondok ini. Nah kalau kabupaten putus sibau itu termasuk yang sangat minim karena sangat jauh ya. Tapi Alhamdulillah lebih lega juga karena ada juga ternyata santri di luar pulau yang ikut, yaitu Natuna dan kemarin sempat ada juga dari Kalimantan Tengah yang masuk ke pondok pesantren matlahul anwar . Kemudian untuk kondisi sekarang, untuk kendala, salah satunya juga, kalau yang ditawarkan ini, kita agak menurun sebetulnya minat masyarakat untuk ke pondok. Namun setelah kami analisa, berbanding juga dengan pondok-pondok lain, ternyata penurunan itu tidak hanya terjadi di pondok kita. Ternyata di beberapa pondok pun kejadianya sama.

3. Ini Kan Ada Pondok Pertama Ada Pondok Kedua Juga. Kira-Kira Apa Alasan Utama Mendorong Pembangunan Pondok Pesantren Kedua?

Tentu saja pertama kita kepingin ada pengembangannya. Pengembangan itu baik di sarananya maupun di santri dan jangkauan masyarakatnya. Sehingga adalah keinginan waktu itu memang kepingin, kalau bisa ada juga di luar kota pontianak.Alhamdulillah ternyata ada orang tua alumni yang mewakafkan lahan pondokpesantren kedua di Sui ambawang. Seiring itu, alhamdulillah juga kita kemarin itu untuk pembangunan nya dibantu oleh langsung donator dari Timur tengah.

4. Seperti Digitalisasi, Pendidikan Atau Isu Sosial Juga Mempengaruhi Keputusan Pembangunan Pondok Kedua Juga?

Ya itu. Kalau digitalisasi tentu ya, artinya keinginan itu tadi ya, kita kepingin juga pertama syiar ke penduduk. Kita melihat lagi kondisi di sana kan masih ada jauh ke dalamnya itu ya. Kita pengen syiar ke penduduk wilayah dan kota ya. Jadi pas tepatnya kabupaten. Kemudian selain itu juga kita berharap bahwa syiar Matul Anwar, mungkin kan ada beberapa juga yang menginginkan ya Matul Anwar membuka sayap. Jadi tidak hanya ada di kota kalau bisa, ada di beberapa kabupaten di daerahkalimantan barat. Nah kemarin juga kita sempat ditawarkan juga untuk ada lahan wakof di daerah Kayong. Cuman ya, mudah-mudahan doanya, mudah-mudahan itu bisa di realisasikan. Tapi kemarin terakhir itu sudah berdiri juga Alhamdulillah Madrasah Ipidaiyah di Kayong itu. Alhamdulillah juga hari ini kita juga punya kampus tiga. Kampus tiga yang ada di Desa Garuda, Pala Sembilan. Itu juga Alhamdulillah ada wakof dari warga. Hanya di sana kita bangun untuk rumah Taha Sustah Fizil Kur'an.

5. Kira-Kira Ada Inspirasi Dari Pesantren Lain Atau Tokoh Utama Yang Menjadi Pendorong Utama Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Kedua ?

Yang jelas, keinginan untuk berkembang itu kan tentu saja bukan hak milik seorang ya. Artinya, siapa saja boleh dan memang harus punya pemikiran untuk lebih maju, lebih berkembang, lebih dikenal oleh masyarakat. Nah yang jelas, kemudian untuk untuk

pesantren kita memang kita melihat bahwa, sepertinya kami melihat bahwa di Kalbar ini pun belum ada lah ya, pondok pesantren yang kemarin ya, yang punya kampus di beberapa tempat. Mungkin Alhamdulillah kalau sekarang sih kami melihat kayak Darul Naim sudah ada, kemudian juga terdorong oleh kondisi kita yang di sini di kampus satu ini kan di tengah kota. Iahannya terbatas, jadi biasanya hanya membangun ke atas. Sehingga memang cenderung terasa agak sempitnya, kita kemudian menjaga setiap waktu itu, sepanjang waktu itu antara santri putra dengan santri putri. Jadi emang berharaplah bahwa ada perkembangan di kampus lainnya, yang bisa nanti mudah-mudahan izin, bahan bo'a juga bisa nanti membuat kita, mimpi kita ya, kita akan ada membuat kampus tersendiri untuk kampus putra dan kampus putri.

6. Apa Manfaat Yang Diharapkan Dari Pondok Pesantren Bagi Santri, Masyarakat, Dan Pendidikan Islam?

Hari ini kami melihat bahwa salah satu benteng yang paling memberikan pengaruh pada generasi muda itu adalah pendidikan yang ada di Pondok. Katanya kita tidak bisa memungkiri bahwa Pondok itu punya sejarah panjang, baik pada saat pembentukan berdirinya Indonesia, merdeka itu juga salah satu mempunyai yang tidak bisa dilupakan itu adalah peran santri, peran Pondok. Setelah kemerdekaan pun, mental masyarakat itu akan jauh lebih terlihat, lebih kuat ketika banyaknya alumni-alumni dari Pondok Pesantren yang pengaruhnya masyarakat dengan wejangan agamanya, dengan pemahaman agamanya. Nah, karena sampai hari ini kita meneruskan itu, apa namanya, meneruskan dari apa yang diwariskan oleh pejuang-pejuang kita zaman dahulu, para Kiai ulama kita yang membangun pendidikan di Pondok, juga membangun semangat kebangsaannya dari Pondok. Makanya hari ini kita tidak bisa memadang sepele keberadaan Pondok terhadap benteng, buat benteng generasi muda sekarang, apalagi hari ini, maaf, penjajahan itu memang tidak sekedar penjajahan fisik. Sekarang banyak penjajahan buat pikiran, lewat mental, yang bisa saja hadir di setiap rumah, bahkan di dalam kamar, bahasanya dengan gadget itu. Alhamdulillah, kami yakin bahwa Pondok menjadi salah satu yang sangat urgensi untuk menguatkan mental dan membangun pendidikan untuk generasi kita, untuk kebangunan Indonesia ini.

7. Dalam Mengukur Keberhasilan Program Pondok, Apakah Ada Indikator Spesifik Umi Seperti Jumlah Santri Atau Misalnya Program Punggulan?

Ya, keberhasilan itu kan sebenarnya bisa dilihat dari kualitas maupun kualitas. Kalau secara kualitas tentu saja kita akan lihat bagaimana misalnya kemampuan dari santri, kemampuan dari Pondok itu dalam meraih prestasi-prestasi, baik itu akademik maupun non-akademik. Alhamdulillah hari ini salah satu kebanggaan kami, misalnya untuk Pondok pesantren kami sudah 3 tahun berturut-turut, itu mewakili Kalbar menjadi salah satu peserta di Olimpiade Bahasa Arab tingkat nasional. Kemudian yang lainnya kita juga sering mendapatkan prestasi di tingkat provinsi, baik itu tadi akademik maupun non-akademik. Kalau non-akademik baru-baru ini misalnya kita meraih 5 medali walaupun baru perak dan pelunggu di cabang Silat. Kemudian non-akademik lainnya Kalik Hadrah, itu yang berbau agama, insyaallah kita juga lumayan dikenal untuk di wilayah kota Portianak dan sekitarnya. Kemudian kalau prestasi peningkatan dari jumlah dari quantitas tentu saja bisa dilihat dari jumlah santri. Walaupun memang kita akui di tahun ini kecenderungan penerimaan santri baru di hampir semua Pondok di Kalbar ini menurun, tapi itu masih dalam jumlah yang cukup membanggakan memuaskan untuk keberadaan santri kita di sini. Kemudian yang lainnya tentu saja kita bersyukur dengan kemajuan sarana yang sudah menurut kami sangat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Kita sudah punya lab komputer dua, punya ruang pertemuan yang menurut kami ini sudah cukup mewah. Ketimbang di tempat-tempat lain, di sekolah-sekolah swasta lainnya. Kemudian kita punya gor, bidang olahraga, walaupun

terbatas itu untuk santri kami, tapi insyaallah akan terbuka juga untuk umum, walaupun hanya untuk beberapa turnamen kecil misalnya kan. Yang lainnya seperti kita lihat lah alhamdulillah juga bangunan-bangunan kita ada kelas multimedia, kita punya studio di sini, walaupun studio untuk podcast biasa saja kan, tapi alhamdulillah itu menurut kami sudah luar biasa.

8. Jika Dibandingkan Dengan Pondok Pesantren Pertama, Apa Perbedaan Utama Yang Direncanakan Untuk Pondok Pesantren Kedua? Misalnya Seperti Kirukulum, Fasilitas Atau Fokus Program Ini?

Tentu saja kita berharap syar kita di sana juga sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan masyarakat sekitar. Makanya di tahun ajaran ini, untuk di kampus dua ini kita membukanya SMA IT. Jadi bukan di bawah kemenang, itu kalau SMA IT di bawah kementerian pendidikan. Kalau di sini, kalau di kampus satu kan kita bukanya mandrasah di bawah kemenang. Jadi, pondoknya sama, untuk pembelajaran dunia sama, cuma untuk formalnya di sana SMA IT nya ilmu dan teknologi, bukan Islam terpadu. Jadi itu yang kami berharap bahwa itu menjawab dari kebutuhan masyarakat di sana, karena di sekitar desa durian itu belum ada SMA Kalau SMP ,SD sudah ada.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak menghasilkan beberapa temuan penting yang menunjukkan efektivitas penggunaan aplikasi Santri Link dalam membentuk perilaku konsumtif santri yang lebih bijak.

Pertama, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif santri berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan mayoritas responden menunjukkan kecenderungan untuk menabung dan mengatur pengeluaran secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan aplikasi Santri Link tidak hanya mempermudah transaksi keuangan, tetapi juga membantu santri membangun kesadaran literasi finansial digital.

Kedua, ditemukan bahwa penggunaan Santri Link tidak mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan. Mayoritas responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa aplikasi tersebut membuat mereka lebih mudah mengakses barang-barang konsumtif. Sebaliknya, sebagian besar merasa lebih bijak dalam berbelanja setelah menggunakan aplikasi ini. Hal ini memperkuat teori behavioral finance yang menjelaskan bahwa peningkatan kontrol terhadap arus keuangan dapat mengurangi perilaku pembelian impulsif (Lusardi & Mitchell, 2014; Xiao & Porto, 2017).

Ketiga, kegiatan edukasi dan simulasi yang dilakukan selama program turut meningkatkan pemahaman santri terhadap prinsip keuangan syariah, khususnya dalam hal larangan terhadap *isrāf* (pemborosan) dan pentingnya *al-iqtishād* (hidup sederhana). Dengan demikian, Santri Link tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai media pembelajaran ekonomi Islam berbasis digital.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama & Sari (2021), yang menyebutkan bahwa penerapan fintech syariah di lingkungan pesantren mampu meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas keuangan. Lebih lanjut, temuan ini juga menguatkan konsep digital financial inclusion di sektor pendidikan keagamaan sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap era ekonomi digital.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Santri Link di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif santri. Aplikasi ini tidak menyebabkan peningkatan konsumsi berlebihan, melainkan membantu santri dalam mengontrol pengeluaran, meningkatkan kebiasaan menabung, dan menguatkan literasi keuangan digital berbasis syariah. Seperti pada hasil diatas yang dimana menunjukkan bahwa perilaku konsumtif santri termasuk pada kategori

rendah hingga sedang, yang menunjukkan bahwa pemakaian aplikasi Santri Link tidak secara signifikan mendorong peningkatan perilaku belanja santri.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan kesadaran finansial santri serta memperkenalkan teknologi keuangan digital yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Program ini menjadi model penerapan literasi keuangan digital di lingkungan pendidikan pesantren dan mendukung kebijakan nasional dalam memperluas inklusi keuangan syariah.

Dari hasil temuan setelah penerapan model edukasi tersebut, santri lebih mampu membedakan kebutuhan dan keinginan sehingga membantu santri lebih disiplin dalam mencatat pemasukan dan juga pengeluaran harian. Keterlibatan ustaz/ustazah juga berperan sebagai pendamping memperkuat internalisasi nilai hemat.

Kami merekomendasikan dilakukan kolaborasi ataupun kerjasama dengan lembaga keuangan syariah untuk memperluas praktik nyata (misalnya tabungan santri berbasis syariah). Kami tidak lupa untuk memberi rekomendasi kembali agar pesantren terus mengintegrasikan aplikasi ini dengan pembelajaran harian, memperkuat pendampingan ustaz, serta mengembangkan fitur interaktif untuk menjaga keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura terkhusus Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Prodi Ekonomi Islam yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak beserta para santri yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Dukungan dari pihak pesantren dan komitmen peserta dalam mengikuti kegiatan ini menjadi faktor penting keberhasilan program pengabdian literasi keuangan digital berbasis aplikasi Santri Link. Tim penulis diberikan kebebasan untuk menuliskan kalimat ini dengan struktur yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-huda, P. P. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan dan Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Santri (Studi Kasus. 3, 234–284.*
- Ali, S., Rahman, M. S., & Ismail, W. N. W. (2023). Digital financial inclusion and financial behaviour in Islamic boarding schools: Evidence from Southeast Asia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 9(1), 55–78.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, F., Anggraini, P., Ana, V., Setyawati, V., Dian, U., & Semarang, N. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6491–6504.
- Ekonomi, F., & Lampung, U. (2023). *BEGAWI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1), 17–20.
- Emilia Rosa, & Sugiono. (2022). Penerapan E-Bekal Dalam Menekan Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 6(1), 171–183. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i1.884>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nurfadilah, S., & Widayastuti, T. (2020). Literasi Keuangan Digital Dan Perilaku Konsumtif Remaja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 145–158.
- Pratama, A., & Sari, D. (2021). Fintech Syariah di Lingkungan Pesantren: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(2), 123–138.
- Rahmawati, D., & Aziz, M. (2022). Literasi Keuangan Santri dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 33–44.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Validitas and Reliabilitas*. 06(02),

10967–10975.

Raya, J., Petukangan, C., Selatan, J., & Adella, L. (2024). *LITERASI KEUANGAN MELALUI KONTEN DIGITAL DI Pondok Pesantren*. 26(2), 80–88.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2442>

Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2019). *Consumer Behavior*. Pearson Education.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and consumer financial behavior: An international perspective. *International Journal of Consumer Studies*, 41(2), 160–170.

DOKUMENTASI KEGIATAN

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian



Penyerahan Plakat Kepada Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak



Dokumentasi bersama pengurus Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak



Sosialisasi Literasi Keuangan Digital di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak



Foto Bersama Tim Pengabdian dan Pengelola Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak